

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. **“Pengaruh *LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE* dan *NIM* terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah Tahun 2007 sampai 2011”.**
(Dhini Churotul Aiyun, 2012)

Permasalahan dari penelitian ini apakah rasio *LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE* dan *NIM* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berupa laporan keuangan triwulanan Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2007 sampai dengan triwulan tiga tahun 2011.

Hasil penelitian Dini Churotul Aiyun menyimpulkan bahwa

1. Rasio *LDR, NPL, IRR, BOPO, ROA, ROE* dan *NIM* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Rasio *LDR, APB, BOPO, ROE*, dan *NIM* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan sedangkan rasio *NPL* dan *IRR* secara parsial

mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Rasio *ROA* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.
 4. Diantara delapan variabel bebas, yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah adalah *ROA*.
- 2. “Pengaruh *LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU, dan IRR* terhadap *CAR* Pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 “ (DindaYani Kusuma, 2011)**

Permasalahan dari penelitian ini adalah apakah rasio *LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, BOPO, AU, dan IRR* mempunyai pengaruh signifikan baik secara bersama atau parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2007 – 2009.

Hasil penelitian DindaYani Kusuma (2011) menyimpulkan bahwa :

1. Rasio *LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU, dan IRR* secara bersama atau parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank – bank Pembangunan Daerah periode 2007 – 2009.
2. Rasio *IPR* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan rasio *NPL* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan

terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah periode 2007 sampai dengan 2009.

3. Rasio *ROA*, *NIM* dan *APB* secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan sedangkan rasio *LDR*, *ROE*, *BOPO*, dan *AU* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan.
4. Diantara kesepuluh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *CAR* adalah *LDR*.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian – penelitian terdahulu, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KEDUA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITI SEKARANG

	Dini ChurotulAiyun	DindaYani Kusuma	Penelitian sekarang
Variabel Y	CAR	CAR	CAR
Variabel X	LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE, NIM	LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU, IRR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA dan NIM,
Periode Penelitian	2007 – 2011	2007 – 2009	2010 – 2012
Subjek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank – bank Pembangunan Daerah	Bank – bank Pembangunan Daerah
Teknik Pengambilan Sampel	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis Data	Uji F dan Uji t Regresi Linear Berganda	Uji F dan Uji t Regresi Linear Berganda	Uji F dan Uji t Regresi Linear Berganda

Sumber : DiniChurotulAiyuni (2012)&DindaYani Kusuma (2011)

Dilihat dari tabel 2.1 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang antara lain :

Persaman penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

1. Menggunakan variabel terikat yaitu *CAR*
2. Subjek penelitiannya Bank Pembangunan Daerah
3. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear
4. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

1. Variabel bebasnya ada yang berbeda yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas *ROE* dan *AU* sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakannya.
2. Periode penelitiannya juga berbeda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Modal Bank

Sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

Modal bank sekarang – kurangnya memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengamanan dan pengaturan. Fungsi modal sebagai perlindungan terhadap masyarakat yang menyimpan dananya di bank pada saat bank dilikuidasi merupakan hal yang dapat

diterima. Namun, perlu diingat bahwa meskipun suatu bank memiliki modal yang kecil, tidak berarti bank tersebut dapat dengan mudah mengalami insolvensi. Demikian pula dengan fungsi pengamanan, bila bank mengalami kerugian bank tidak selalu menggunakan seluruh modalnya untuk menutupi kerugian agar dapat terus beroperasi.

Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyesuaian penghapusan aktiva produktif.

Rincian masing-masing komponen dari modal bank adalah sebagai berikut :

1. Modal inti terdiri dari :

a. Modal disetor :

Merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan modal penyertaan.

b. Agio saham

Merupakan selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melampaui nilai nominalnya.

c. Modal sumbangan

Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual. Modal yang berasal dari donasi pihak luar yang diterima oleh bank

yang berbentuk hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan.

d. Cadangan umum

Merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing – masing bank.

e. Cadangan tujuan

Merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

f. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu

Merupakan seluruh laba bersih tahun - tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jika bank mempunyai saldo rugi tahun – tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut merupakan faktor pengurang dari modal inti.

h. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

i. Laba tahun berjalan

Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan tersebut yang diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50 %. Jika pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

j. Rugi tahun berjalan

Merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

2. Modal pelengkap terdiri dari :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap maksimum sebesar 1,25 persen dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

c. Modal pinjaman

Merupakan utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.

2. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan Bank Indonesia.
3. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan – cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi.
4. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut. Yang termasuk dalam modal pinjaman ini adalah cadangan modal yang berasal dari penyertaan modal yang efektif oleh pemilik bank serta belum didukung oleh modal dasar yang mencukupi, namun tidak termasuk debt instruments pasar modal beserta aemuaderivatifnya.

d. Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat – syarat sebagai berikut :

- a. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman
- b. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari bank Indonesia; Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
- c. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh
- d. Minimal berjangka waktu lima tahun
- e. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat; dan

- f. Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

2.2.2 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

1. Definisi ATMR

ATMR merupakan Pengertian aktiva dalam arti luas yang di perhitungkan sebagai dasar penentuan besarnya penyediaan modal minimum bagi bank. ATMR terdiri dari aktiva neraca dan aktiva administratif sebagaimana yang tercermin pada kewajiban yang bersifat kontinjensi atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Risiko terhadap aktiva dalam arti luas dapat timbul baik dalam bentuk risiko kredit maupun risiko yang terjadi karena fluktuasi harga surat-surat berharga, tingkat bunga serta nilai tukar valuta asing. Secara teknis Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum. Persentase kebutuhan modal minimum disebut dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

2. Komponen ATMR

Beberapa komponen ATMR pada bank adalah sebagai berikut :

a. ATMR Kredit

Dalam Surat Edaran Nomor 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011 tentang Pedoman Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko untuk risiko kredit . Pengertian risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mencakup risiko

kredit akibat kegagalan debitur, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) dan Risiko Kredit akibat kegagalan setelmen (*settlement risk*).

Risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) timbul dari jenis transaksi yang secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Transaksi dipengaruhi oleh pergerakan nilai wajar atau nilai pasar;
- b. Nilai wajar dari transaksi dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar tertentu;
- c. Transaksi menghasilkan pertukaran arus kas atau instrumen keuangan;
- d. Karakteristik risiko bersifat bilateral yaitu (i) apabila nilai wajar kontrak bernilai positif maka Bank terekspos Risiko Kredit dari pihak lawan, sedangkan (ii) apabila nilai wajar kontrak bernilai negatif maka pihak lawan terekspos Risiko Kredit dari Bank.

Risiko Kredit akibat kegagalan setelmen (*settlement risk*) timbul akibat kegagalan penyerahan kas dan atau instrumen keuangan pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) yang telah disepakati dari transaksi penjualan dan atau pembelian instrumen keuangan.

b. ATMR Pasar

Perkembangan perhitungan CAR di Indonesia telah mempertimbangkan modal pelengkap tambahan dan beban modal untuk risiko pasar, dengan diterbitkannya Surat Edaran No.5/23/DPNP/2003 oleh Bank Indonesia yang kemudian diperbaharui dengan menerbitkan Surat Edaran No. 9/33/DPNP/2007. Dengan teknik perhitungan CAR yang memperhitungkan beban modal untuk risiko pasar sebagai faktor pembagi total modal yang dimiliki oleh

bank, maka ada kecenderungan CAR yang dimiliki semakin kecil karena total modal yang berdasarkan teknik lama hanya dibagi oleh ATMR, sedangkan sekarang di bagi oleh penjumlahan dari ATMR dan beban modal untuk risiko pasar. Perbankan di Indonesia dewasa ini wajib memenuhi penyediaan modal minimum sebesar 8% dengan memperhitungkan risiko pasar, tetapi bank-bank tersebut wajib melaporkan posisi yang diperhitungkan dalam risiko pasar dan *action plan*, ketentuan tersebut berlaku bagi semua bank.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/33/DPNP tanggal 18 Desember 2007, Perhitungan risiko pasar mencakup perhitungan risiko suku bunga dan risiko nilai tukar termasuk risiko perubahan harga *option*. Bank yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007 tanggal 1 November 2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar, wajib memperhitungkan risiko pasar. Selain itu, bagi Bank yang memenuhi kriteria tertentu dan memiliki Perusahaan Anak yang terekspos, selain memperhitungkan risiko suku bunga dan risiko nilai tukar, perhitungan risiko pasar juga memperhitungkan risiko ekuitas dan atau risiko komoditas.

c. ATMR Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional merupakan salah satu risiko yang wajib diperhitungkan bank dalam menghitung ATMR untuk memperhitungkan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (ATMR). Oleh karena

itu, sebagaimana telah diatur dalam pasal 31 Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/5/PBI/2008 tanggal 24 september 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Bank wajib memperhitungkan ATMR untuk risiko operasional dalam perhitungan KPMM. Adapun risiko operasional terkait antara lain:

1. Proses internal merupakan risiko akibat dari kegagalan suatu proses dan prosedur bank.
2. Manusia merupakan risiko yang terjadi akibat kecerobohan karyawan bank saat bekerja.
3. Sistem merupakan risiko yang terjadi akibat technology yang digunakan.
4. Kejadian eksternal merupakan risiko yang terkait dengan kejadian diluar kendali bank secara langsung dan akibatnya akan terliput oleh media massa.
5. Hukum dan regulasi merupakan risiko yang timbul akibat terjadinya permasalahan hukum yang melibatkan bank.

Dengan banyaknya risiko operasional tersebut maka bank harus mencadangkan biaya yang akanditimbulkan. Sehingga risiko operasional juga harus diperhitungkan agar likuiditas bank tetap dalam kondisi baik.

2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Sebagaimana layaknya manusia, bank sebagai perusahaan perlu juga dinilai kesehatannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin sakit. Apabila ternyata kondisi bank tersebut dalam kondisi sehat maka ini perlu dipertahankan kesehatannya. Akan tetapi, apabila kondisinya dalam keadaan tidak

sehat maka segera perlu diambil tindakan untuk mengobatinya. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya akan ketahuan kinerja bank tersebut.

Untuk menilai kinerja atau kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode atau analisis. Analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur seperti rasio atau indeks. Dalam menganalisis kinerja bank, diperlukan rasio-rasio keuangan yang merupakan suatu alat atau cara yang paling umum digunakan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa rasio yang biasa digunakan antara lain sebagai berikut :

1. Likuiditas Bank

Analisis rasio likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus untuk mencari Loan to Deposit Ratio (Kasmir, 2012 : 319) sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana dana pihak ketiga terdiri dari :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito

d. Sertifikat deposito

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk mencari Investing Policy Ratio (Kasmir, 2012 : 316) sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana surat berharga terdiri dari :

- a. Surat berharga yang dimiliki bank
- b. Obligasi pemerintah
- c. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari Cash Ratio (Kasmir, 2012 : 318) sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana alat – alat likuid terdiri dari :

- a. Kas
- b. Giro pada Bank Indonesia
- c. Giro pada Bank Lain.

d. *Loan to Asset (LAR)*

Loan to Asset ratio adalah ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR dirumuskan dengan :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah aset}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR dan IPR.

2. Kualitas Aktiva

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelolah aktiva produktif. Beberapa rasio yang digunakan yang sering digunakan antara lain sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah yang dimaksudkan disini adalah kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Besarnya Non Performing Loan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

b. *Aktiva Produktif Berbasalah (APB)*

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif bermasalah

merupakan aktiva produktif dengan kualitas Kurang lancar, diragukan, dan macet.

Rumus untuk mencari aktiva produktif bermasalah:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Komponen aktiva produktif terdiri dari :

1. Kredit yang diberikan

2. Penempatan dana pada bank lain

Penempatan dana pada bank lain berupa deposito berjangka pada bank lain dan *callmoney*

3. Surat-surat berharga

Penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yakni surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder serta surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank.

4. Penyertaan

Penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham secara langsung pada pihak lain atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri.

c. *PPAP*

PPAP adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktivaproduktif sehingga PPAP dapat dikelola dengan baik. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar presentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif

sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Rumus untuk mencari tingkat kecukupan pembentukan PPAP sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif
- PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL dan APB

3. Sensitivitas Bank

Rasio ini merupakan kemampuan bank mengantisipasi kondisi pasar.

Beberapa rasio untuk mengukur tingkat sensitivitas bank adalah sebagai berikut :

a. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Menurut Mudrajad K dan Suhardjono, resiko tingkat suku bunga merupakan resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga; yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat – surat berharga, dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas. Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest rate sensitivity asset (IRSA)}}{\text{Interest rate sensitivity liability}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

IRSA = Sertifikasi Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + Surat Berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan+ Penyertaan.

IRSL = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka + Simpanan dari Bank Lain + Surat Berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang diterima

b. Posisi Devisa Neto (PDN)

Menurut Mudrajad K dan Suhardjono, PDN merupakan perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi modal. Rumus yang digunakan untuk mencari besarnya PDN (Mudrajad K dan Suhardjono, 2011 : 274) adalah

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots (9)$$

Komponen aktiva valas adalah semua valas yang dimiliki bank baik berasal dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari : kas, emas, giro termasuk giro pada BI, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposito, surat berharga, deposition call, kredit yang diberikan, rekening antar kantorn aktiva, dan tagihan lainnya.

Komponen pasiva valas semua kewajiban valuta asing baik yang berasal dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari : giro, deposito on call, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposito, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, dan kewajiban lainnya.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR.

4. Efisiensi Bank

Rasio efisiensi ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja manajemen dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah sebagai berikut :

a. Beban Operasional dan pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Mudrajad K dan Suhardjono, rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasionalnya. Rumus untuk mencari besarnya nilai BOPO sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

b. Asset Utilization (AU)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasi untuk memperoleh total pendapat. Rumus yang digunakan untuk mencari AU (Kasmir, 2012 : 333) adalah sebagai berikut :

$$\text{AU} = \frac{\text{Pendapatan operasional+non operasional}}{\text{Total aset}} \times 100 \% \dots\dots (11)$$

c. Laverage Multiplier Ratio (LMR)

Laverage Multiplier Ratio merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelolasetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus untuk mencari LMR (Kasmir, 2012 : 332) sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (12)$$

d. Fee Based Income Ratio

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit. Besarnya rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan diluar bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \dots\dots\dots(13)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO

5. Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui atau mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan baik dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan non operasional. Beberapa rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Return On Aset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelolahasetnya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar dan semakin baik posisi bank dari sisi pengelolaan asset. Rumus yang digunakan untuk mencari ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

b. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah capital yang ada untuk mendapatkan net income. Rumus yang digunakan untuk mencari Return On Equity (Kasmir, 2012 :329) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \% \dots \dots \dots (15)$$

c. *Net Interest Margin (NIM)*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelolah aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. NIM Merupakan selisih antara semua penerimaan bunga atas asset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh (HermanDarmawi, 2011 : 224). Besarnya *NIM* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{biaya bunga}}{\text{Rata-rata Aktiva produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (16)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dan NIM.

6. Permodalan Bank

Permodalan bank merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuidasi. Rasio yang sering digunakan antara lain sebagai berikut :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan indicator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Perhitungan *CAR* berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots \dots \dots (17)$$

b. Aktiva Tetap Terhadap Modal

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (18)$$

c. Primary Ratio

Primary Ratio (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan terjadi dalam total asset yang masih ditutup oleh equity capital yang tersedia. Rumus untuk mencari Primary Ratio (Kasmir, 2012 : 322) sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (19)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *CAR*.

2.2.3.1 Pengaruh variabel *LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA* dan *NIM* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Pada sub bab ini menjelaskan tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang digunakan yaitu variabel *LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA* dan *NIM* terhadap *CAR* antara lain :

1. Pengaruh *LDR* terhadap *CAR*

Apabila *LDR* mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan total kredit yang diberikan lebih besar dibanding kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dan *CAR* pun meningkat. Dengan demikian pengaruh *LDR* terhadap *CAR* suatu bank adalah searah atau positif.

2. Pengaruh *IPR* terhadap *CAR*

Apabila *IPR* mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan surat-surat berharga yang lebih besar dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dan *CAR* pun meningkat. Dengan demikian pengaruh *IPR* terhadap *CAR* suatu bank adalah searah atau positif.

3. Pengaruh *NPL* terhadap *CAR*

Apabila *NPL* mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan kenaikan total kredit. Akibatnya, kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan bank, sehingga laba akan turun, begitu juga dengan modal akan turun dan mengakibatkan *CAR* juga akan menurun. Dengan demikian pengaruh *NPL* terhadap *CAR* suatu bank adalah berlawanan arah atau negatif.

4. Pengaruh *APB* terhadap *CAR*

Apabila *APB* mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan kenaikan aktiva produktif. Akibatnya, naiknya pencadangan aktiva produktif yang bermasalah lebih besar dari pada naiknya pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan *CAR* pun menurun. Dengan demikian pengaruh *APB* terhadap *CAR* adalah berlawanan arah atau negatif.

5. Pengaruh *IRR* terhadap *CAR*

Apabila *IRR* mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* lebih besar dari pada *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Dalam kondisi demikian apabila tingkat suku bunga cenderung

mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank naik, modal naik dan *CAR* juga naik. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan *CAR* bank menurun. Dengan demikian pengaruh *IRR* terhadap *CAR* adalah bisa searah atau berlawanan arah atau bisa berpengaruh positif atau negatif.

6. Pengaruh *BOPO* terhadap *CAR*

Apabila *BOPO* mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun, modal menurun dan *CAR* pun menurun. Dengan demikian pengaruh *BOPO* terhadap *CAR* adalah berlawanan arah atau negatif.

7. Pengaruh *ROA* terhadap *CAR*

Apabila *ROA* mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan laba sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan kenaikan total aktiva. Akibatnya, modal meningkat dan *CAR* pun meningkat. Dengan demikian pengaruh *ROA* terhadap *CAR* adalah searah atau positif.

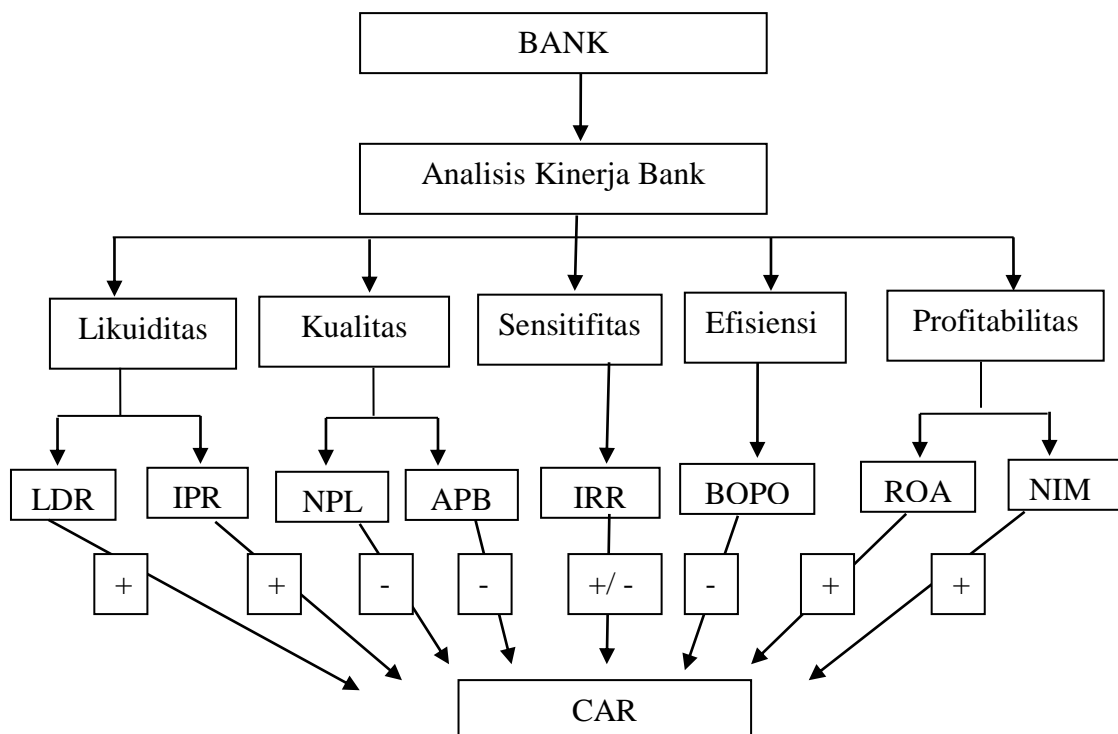
8. Pengaruh *NIM* terhadap *CAR*

Apabila *NIM* mengalami peningkatan berarti peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dari pada totalaktiva produktif. Hal ini akan berakibat pada peningkatan bunga sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank

meningkat, modal bertambah dan *CAR* pun meningkat. Dengan demikian pengaruh *NIM* terhadap *CAR* adalah searah atau positif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengaruh Rasio *LDR*, *IPR*, *NPL*, *APB*, *IRR*, *BOPO*, *ROA* dan *NIM* Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) maka dapat digambarkan alur kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis penelitian adalah :

1. Rasio *LDR*, *IPR*, *NPL*, *APB*, *IRR*, *BOPO*, *ROA* dan *NIM* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.
2. *LDR* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.
3. *IPR* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.
4. *NPL* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.
5. *APB* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.
6. *IRR* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.
7. *BOPO* secara parsial mempunyai pengaruh negative yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.
8. *ROA* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.
9. *NIM* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *CAR* pada Bank Pembangunan Daerah.